

Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal Kabupaten Bener Meriah

Jufrizal*

IAI Almuslim Aceh, Indonesia

e-mail: jufrizalassumbukie@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received: September 8, 2023</i> <i>Revised: October 6, 2023</i> <i>Accepted: October 13, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Implementasi; Kitab Kuning; Religiusitas</p> <p>Keywords: <i>Implementation; Yellow Book; Religiosity</i></p>	<p>Fokus penelitian yang diteliti adalah: (1) bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Nurul Islam? (2) bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren Nurul Islam? (3) bagaimana peningkatan religiusitas santri setelah pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Nurul Islam?. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil temuan penelitian ini yaitu, 1) Pembelajaran kitab kuning di pesantren Nurul Islam yaitu: Para ustaz/teungku menjelaskan serta memberi arti kemudian santri menulis arti di bawah tulisan arab dengan bahasa indonesia, Untuk murid yang muftadi biasanya ustaz/teungku membaca secara pelan-pelan dan menerjemahkan kata demi kata secara harfiyah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya. Sebaliknya para murid yang telah mampu, yaitu kelas yang dua dan seterusnya, guru membaca dan menerjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis. 2) Metode pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren Nurul Islam yaitu: Metode mengajar kitab kuning di pesantren Nurul Islam pada dasarnya dengan menggunakan sistem klasik, <i>meudrah</i>, <i>muzakarah</i> dan hafalan. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (<i>meudeubat</i>) sangat dianjurkan dalam segala aktivitas proses belajar mengajar, ini bertujuan santri disiapkan bisa menjawab persoalan-persoalan di saat mereka kembali dalam masyarakat dan bisa berpikir kritis. 3) Religiusitas santri Nurul Islam yaitu: a. peningkatan bidang Aqidah, santri semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak berzikir dan bertarekat; b. Bidang ibadah, peningkatan frekuensi intensitas ibadah yang dilaksanakan oleh santri setelah banyak mempelajari kitab kuning baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah seperti puasa sunnah, tahajjud, dhuha dan semakin bagus dan tertib dalam beribadah; c. Bidang Akhlak. Santri semakin terjadi peningkatan dalam akhlak kepada Allah, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman.</p> <p><i>The focus of the research studied was: (1) how is the implementation of yellow book learning at the Nurul Islam Islamic Boarding School? (2) What is the implementation method for learning the yellow book at the Nurul Islam Islamic boarding school? (3) How does the religiousness of students increase after learning the Yellow Book at the Nurul Islam Islamic Boarding School?. The method used in this research is a qualitative research method. The approach used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. And the validity of the data uses technical triangulation and source triangulation. The findings of this</i></p>

research are, 1). The learning of the yellow book at the Nurul Islam Islamic boarding school is: The ustaz/teungku explain and give the meaning, then the students write the meaning below the Arabic writing in Indonesian. For the new students, the ustaz/teungku usually read slowly and translate word for word literally, so that it is easy for them to respond and understand it. On the other hand, for students who are already capable, namely second grade and beyond, the teacher reads and translates quickly, this system educates students to be creative and dynamic. 2). The method for implementing yellow book learning at the Nurul Islam Islamic boarding school is: The method for teaching the yellow book at the Nurul Islam Islamic boarding school is basically using the classical system, meudrah, muzakarah and rote memorization. In higher classes, discussion and debate methods (meudeubat) are highly recommended in all teaching and learning activities, this aims to prepare students to be able to answer problems when they return to society and be able to think critically. 3). The religiosity of Nurul Islam students is: a. improving the field of Aqidah, students getting closer to Allah by increasing their dhikr and tareqah; b. In the field of worship, increasing the frequency of intensity of worship carried out by students after studying the yellow book a lot, both mahdhah and ghiru mahdhah worship such as sunnah fasting, tahajjud, dhuha and getting better and more orderly in worship; c. Moral Field. Santri increasingly experience an increase in morals towards Allah, morals towards teachers and morals towards friends.

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Corresponding Author:

Jufrizal,
IAI Almuslim Aceh, Indonesia
Email: jufrizalassumbukie@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, yang umumnya dilaksanakan secara klasikal maupun non-klasikal oleh para ustadz-nya. Ustadz/Teungku bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu serta nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik atau santrinya menggunakan rujukan kitab-kitab berbahasa arab maupun latin yang ditulis para ulama terdahulu sebagai modal pemahaman keagamaan kompleks yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tidak bisa dilepaskan pada empat unsur: Kyai/Teungku, Kitab Kuning, Santri dan Mesjid sehingga pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas di Indonesia (Martin Van Bruinessen, 2015).

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah formal dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Pada umumnya di sekolah formal mempelajari agama hanya bagian dari kurikulum yang diterapkan dan lebih sedikit mengkaji ilmu agamanya, sedangkan pesantren lebih banyak mengkaji ilmu-ilmu agama dibandingkan ilmu umumnya yang dituangkan dengan sistem pembelajaran menggunakan kitab kuning (Martin Van Bruinessen, 2015).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya lembaga pesantren semakin meluaskan wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal, tetapi juga mobilitas horizontal (Sanusi, 2013).

Dipilihnya kitab kuning sebagai rujukan dalam pembelajaran dikarenakan keyakinan pondok pesantren terhadap pembelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning yang sudah jelas keabsahannya akan ajaran-ajaran Islam yang dikarang oleh para ulama di zaman Islam klasik. Begitu juga dengan perkembangan religiusitas santri, kitab kuning diyakini menjadi solusi bagi pengamalan santri dalam beribadah, muamalah dan lainnya. Ini bisa dilihat dari sedikitnya terjadi permasalahan-permasalahan dalam pesantren seperti tauran antar santri, ego senioritas, adab dan sebagainya.

Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren dalam pembentukan religiusitas santri. Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Kitab-kitab tersebut antara lain fiqh, Tasawuf, Nahu/ Sharaf, Ushul Fiqh, Hadis, Tauhid, Akhlak dan bidang ilmu lainnya.

Pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, pondok pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal. Di pondok ini memiliki spesialisasi dalam hal kurikulum, kitab kuning, bahasa, dan berstatus modern/terpadu. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik untuk peneliti jadikan sebagai objek penelitian yang tepat, karena pesantren ini yang berstatus terpadu tetapi tidak mengesampingkan pembelajaran kitab kuning dalam kurikulumnya dalam membina religious santri. Dari permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Rakal Bener Meriah, sedangkan waktu penelitian dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu; proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*), ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan tahap pengumpulan data (*logging the data*).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Secara umum, metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Kutha, 2013).

Penelitian kualitatif yang bertujuan memaparkan objek penelitian secara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa bukan dalam bentuk angka. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan

makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pengertian dari penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Lebih tepatnya jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif menurut Sugiyono merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis deskriptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus (Sugiono, 2020). Penelitian deskriptif tidak menitikberatkan hubungan kausalitas melainkan memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk mampu lebih luas mengkaji sebuah objek.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengkaji keakuratan data digunakan triangulasi atau sumber *checking*, terutama hasil wawancara untuk mempertinggi nilai akurasi yang dipergunakan adalah alat pengumpulan data: observasi. Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklarifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara mengadakan tanya jawab langsung (secara lisan) dengan pimpinan pesantren, Guru, dan santri pondok pesantren Nurul Islam Rakal. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata dijadikan sebagai objek peneliti baik keberadaan fisik maupun keadaan administrasi sekolah secara khusus yang mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman dalam Sugiono, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*) (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam

Setiap lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang berbeda, begitu juga halnya dengan dayah atau pesantren di Aceh, di mana model pembelajarannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam pengajian, setiap santri diharuskan membawa kitab-kitab yang telah ditetapkan sesuai dengan jadwal belajar yang baku atau kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Bagi pelajar yang tidak memiliki kitab, pengajian tidak diperkenankan kecuali sebagai *mustami* saja.

Dari hasil penelitian mengenai sistem pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di Pesantren Terpadu Nurul Islam dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan ada yang di kelas dan ada juga yang di luar kelas, para ustaz/teungku menjelaskan serta memberi arti kemudian santri menulis arti di bawah tulisan arab dengan bahasa indonesia.

Pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada santri sampai paham dan diberi arti di setiap kata. Dilaksanakan di kelas jika pas sekolah di pagi hari. Ada juga yang sore, biasanya di mushollah. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas yang dijelaskan oleh ustaz/teungku lalu ditasykilkan karena hurufnya masih gundul dan diartikan dan biasanya dihafalkan kembali, isi pembelajarannya biasanya tentang hukum Islam, cerita sejarah, tauhid, nahu sharaf dan lain-lain.

Untuk murid yang muftadi biasanya ustaz/teungku membaca secara pelan-pelan dan menerjemahkan kata demi kata secara harfiyah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya. Sebaliknya para murid yang telah mampu, yaitu kelas yang dua dan seterusnya, guru membaca dan menerjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis.

Selain itu, dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Nurul Islam juga dikembangkan sistem “*Muzakarah*” dan “*Mudrah*”. Muzakarah diadakan antara sesama santri untuk membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan, sedangkan *Mudrah* biasanya terjadi dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran yang terjadi di Pesantren Nurul Islam sangatlah demokratis, artinya ustaz member kebebasan bagi santrinya untuk berdebat (*Mudrah*), *mudrah* sangat lazim terjadi di saat proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Islam, biasanya *mudrah* bukan saja pada masalah hukum akan tetapi sampai pada masalah harkat kalimat. Tujuan sistem ini adalah mendidik para santri agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problem.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di pagi hari secara klasikal, dan sore hari yang dilaksanakan di mushallah secara berjama'ah dengan seorang ustaz/teungku sebagai pengajar materi dalam kitab kuning lalu dijelaskan dan santri mentasykil serta memberikan arti pada setiap kosakata yang disebutkan dan membaca kembali materi secara berulang-ulang sebagai bentuk apersepsi dan bahkan dihafalkan, konsep pembelajaran dibuat lebih simpel dan aplikatif, dengan harapan agar santri lebih mudah memahami dan mendalami materi pelajaran dan bisa mengamalkan apa yang sudah diajarkan. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran ini akan terealisasi yaitu mengenalkan santri pada nilai-nilai agama terutama dalam segi akidah, ibadah, dan akhlak dan menjadikan santri berkarakter.

Metode Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Terpadu Nurul Islam

Dalam rangka mencapai tujuan target yang telah ditetapkan, Pesantren Nurul Islam dalam proses pembelajaran Kitab Kuning diperlukan suatu metode yang operasional, yaitu metode penyampaian materi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perencanaan. Di pesantren Nurul Islam dalam pembelajaran kitab kuning masih mempertahankan metode lama yang bersifat tradisional ini dibuktikan dengan ustaz/teungku-teungku yang mengajar khusus kitab kuning berasal dari berbagai dayah tradisional yang ada di Aceh, sehingga dalam pembelajarannya tidak terlepas dari adat kebiasaan lama atau yang sudah di terapkan di dayah-dayah yang lain, metode tersebut sering dikenal dengan metode salafiah

Biasanya dayah mempertahankan metode tradisional yang berlangsung secara turun temurun, karena tujuan yang terpenting dalam pendidikan dayah adalah kemampuan membaca, menerjemah secara harfiyah dan terikat serta mampu mengambil kesimpulan sesuai kaidah yang berlaku. Metode mengajar yang sering digunakan umumnya ceramah dan resitasi (Nurainiah, 2021)

Metode mengajar kitab kuning di pesantren Nurul Islam pada dasarnya dengan menggunakan sistem klasik, *meudrah*, *muzakarah* dan hafalan. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktivitas proses belajar mengajar, ini bertujuan santri disiapkan bisa menjawab persoalan-persoalan di saat mereka kembali dalam masyarakat dan bisa berpikir kritis. Para ustaz/teungku biasanya berfungsi sebagai moderator yang terkadang juga berperan sebagai pengambil keputusan (Nurainiah, 2021). Santri yang ada di pesantren Nurul Islam hanya santri mukim/ *meudagang*. *meudagang* adalah santri yang tinggal menetap dalam pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.

Kurikulum Pendidikan Kitab Kuning Pesantren Terpadu Nurul Islam

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren Nurul Islam terdapat persamaan tentang mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada para santri dengan yang diajarkan dayah-dayah yang lain di Aceh, misalnya pengetahuan hukum Islam (ilmu fiqh), tata bahasa (Ilmu Nahu Saraf), Tauhid dan Tafsir.

Untuk mata pelajaran Ilmu Fiqh, di pesantren Nurul Islam hanya mengajarkan kitab-kitab: *Matan Taqrib*, *al-Bajurial-Syarah*. Dalam bidang ilmu Saraf, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *Dammunwaal-Madkhal* dan kitab sharaf. Dalam Ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan antara lain adalah *Matnal Jarumiyah* dan *al-Kawakib* Dalam pelajaran Tafsir al-Quran kitab pegangannya adalah Tafsir *Djalalain*. Dalam pelajaran Hadis yang diajarkan adalah *Matan Arba'in* dan *Buluqul Marram*. Sejarah yang diajarkan Khulasah Nurul Yakin sedangkan dalam pembelajaran Akhlak yang diajarkan adalah *Ta'lim wal Muta'alim*.

Keterbatasan kitab kuning di atas, yang diajarkan karena keterbatasan santri yang menetap di Nurul Islam, berbeda dengan santri-santri pada umumnya yang belajar di Dayah-dayah lain, santri di dayah lain belajar tidak terbatas usia dan lama belajar, sedangkan di Nurul Islam dibatasi umur dan lamanya belajar, sehingga kitab yang dipilih juga kitab yang mudah dipahami santri.

Religiusitas Santri Pesantren Nurul Islam

Religiusitas merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan sistem kepercayaan seseorang, nilai, dan hukum yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai tingkat pengukuran seberapa jauh kepercayaan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, kaidah dan pendalaman agama seseorang. Religiusitas memiliki aspek perilaku, sosial dan doktrinal, serta internal dalam beberapa aspek. Religiusitas meliputi kegiatan individu, sosial dan budaya.

Jika seorang individu yang berkomitmen melakukan perilaku keseharian yang berkaitan dengan kaidah hukum yang telah ditentukan oleh agama islam dan tidak bertentangan maka orang tersebut sudah termasuk kedalam orang yang religiusitas dikarenakan dia sudah mempunyai pengetahuan tentang tingkah laku yang sesuai syariat islam atau tidak sesuai dengan syariat. Dalam religiusitas, seseorang memiliki sudut pandang atau persepsi yang unik terkait dengan agamanya. Hal ini mencakup pemahaman pribadi mengenai prinsip-prinsip agama, keyakinan spiritual, dan praktik keagamaan yang diyakini oleh individu tersebut. Religiusitas melibatkan proses internalisasi dan interpretasi individu terhadap ajaran agama yang dianutnya (Dalimunthe, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah hubungan manusia dengan tuhan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya yang diimplementasikan kedalam kehidupan

sehari-hari. Semua tingkah laku individual berpedoman kepada aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Religiusitas juga bergantung terhadap penghayatan keagamaan seseorang.

Berikut beberapa peningkatan religiusitas dalam implemenatis kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Nurul Islam. Sebagiannya adalah:

Bidang Akidah (Ideologi)

Santri pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam menyatakan banyak efek yang mereka rasakan setelah mempelajari kitab kuning di Pesantren Terpadu Nurul Islam, terkait esensi aqidah. Dalam dimensi ini, para santri merasakan ada peningkatan terhadap frekuensi keimanan atau keyakinan yang mereka rasakan dari hasil pembelajaran kitab kuning dibandingkan sebelum mempelajari kitab kuning. Setelah mempelajari kitab kuning, mereka lebih merasa yakin keimanan mereka terhadap Sang pencipta.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh santri menyatakan bahwa adanya esensi keyakinan yang bertambah terhadap keiman terhadap Allah sebagaimana dalam rukun iman yang enam yang mereka aplikasikan dalam kegiatan ibadahnya yang terus ditingkatkan. Hal ini tidak terlepas dari apa yang mereka belajar dari kitab kuning tentang aqidah, yaitu kitab sifat 20 (dua puluh) bagi kelas satu, dan kitab *kifayatul awwam* bagi santri untuk kelas dua dan tiga.

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning meningkatkan frekuensi keyakinan santri terhadap apa yang diyakini termasuk dzat Ilahi, yang mereka implementasikan dan orientasikan dalam bentuk peningkatan ibadah seperti selalu berzikir setelah selesai salat, dan juga tarekat sebagai upaya mendekatan diri kepada Allah.

Bidang Ibadah (Fiqh)

Pembelajaran kitab kuning yang berkaitan dengan fiqh memang mengupas hal-hal peribadatan dan hukum-hukum syari'at agama Islam seperti kitab *Matan Taqrib* untuk kelas satu, dan kitab *Bajuri (Fathul Mu'in)* untuk kelas dua dan tiga. Didalamnya terdapat tata cara pelaksanaan ibadah secara rinci, hukum-hukum pelaksanaannya, larangan-larangan yang harus di jauhi oleh pemeluknya bahkan sejarah perkembangan suatu hukum dan juga membahas didalamnya tentang hadis Rasulullah SAW.

Peningkatan yang dirasakan santri setelah mempelajari kitab fiqh (*Matan Taqrib* atau kitab *Bajuri*) berbeda-beda, kebanyakan mereka merasakan banyaknya peningkatan pada ibadah yang mereka lakukan dibandingkan sebelumnya dalam kehidupan sehari-harinya, setelah banyak mempelajari materi yang terkandung dalam kitab kuning khususnya kitab fiqh yang mereka pelajari, seperti peningkatan dalam hal ibadah mahdhah contohnya: mereka implementasikan dan orientasikan dalam bentuk peningkatan ibadah seperti salat, puasa, tahajud, salat dhuha dan ibadah-ibadah lainnya.

Berdasar paparan di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan frekuensi intensitas ibadah yang dilaksanakan oleh santri setelah banyak mempelajari kitab kuning baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdah yang dirasakan para santri. Mereka mengakui bahwa setelah masuk pondok dan mempelajari banyak tentang pengetahuan keislaman serta hukum-hukum Islam dari kitab-kitab kuning (kitab fiqh) yang mereka pelajari, mereka merasa semakin istiqamah dan semakin meningkatkan ibadahnya bahkan continueitas yang cukup jelas dalam pelaksanaannya.

Hal ini disebabkan peningkatan pemahaman dalam suatu hukum yang dipelajari santri. Sehingga santri menjadi lebih terarah dan khusuk dalam beribadah.

Bidang Akhlak

Sedangkan dalam bidang akhlak, Nurul Islam menggunakan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan kitab *Taisirul Akhlaq*. Kitab tersebut sangat mudah untuk dipahami dan sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran bagi orang-orang pemula yang sedang mempelajari tentang akhlak. Relevansi kitab *Taisirul Akhlaq* dengan konsep pendidikan akhlak dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam memperbaiki akhlak siswa, agar dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, serta dapat menghindari tindakan yang salah, yang dapat menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang tidak baik (Ali, 2022). Di dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang memuat 31 materi akhlak yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai bekal untuk dapat berakhlak baik (Hanip., 2018).

Tujuan dari penerapan kitab *Taisirul Akhlaq* dan kitab *ta'lim muta'alim* tersebut adalah untuk membina akhlak santri di Nurul Islam. Semua materi yang ada dalam kitab *Taisirul Akhlaq* dan kitab *ta'lim muta'alim* diajarkan di Nurul Islam, sebab semua isi kitab *Taisirul Akhlaq* dan kitab *ta'lim muta'alim* tersebut adalah membahas terkait akhlak seseorang, yang dapat diamalkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Nurul Islam merupakan salah satu pondok pesantren yang selalu menekankan para santrinya untuk dapat mengamalkan isi dari kitab *Taisirul Akhlaq* dan *Ta'lim Muta'alim* dengan selalu berakhlak dimanapun mereka berada. Akhlak santri kepada Allah sangat baik, terbukti para santri selalu berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjadi kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya anak yang ada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orang tua, suka duka dituangkan semua dipondok pesantren sehingga santri benar-benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasikan seluruh ilmunya terhadap masyarakat.

Seorang santri dalam mencari ilmu dengan terlebih memuliakan sumber ilmu yaitu ustadz-ustadzah dan teungku, ini bisa dilihat dari setiap santri berjumpa dengan ustaznya, mereka selalu menunduk dan menyalami dengan mencium tangannya. ini dilakukan sebagai bentuk akhlak terhadap guru yang telah memberikan ilmu dengan ikhlas kepada santri. Begitu juga diaat santri dimtak tolong untuk membantu ustaz/teungku dalam berkebun, santri selalu sedia tidak pernah menolak

Begitu juga dengan akhlak kepada teman, dengan pembelajaran kitab kuning yang menyangkut dengan akhlak, santri menjadi lebih menghormati teman. Dan seorang teman dihormati karena dia adalah seorang yang lebih baik. Santri menanamkan sikap baik ini karena sudah diajarkan dan dikaji di Pondok Pesantren Nurul Islam melalui kitab yang dipelajarinya. Ini beberapa contoh yang dilakukan santri dalam bentuk adab atau akhlak terhadap Allah, ustadz dan teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Blang Rakal, maka peneliti dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Religiusitas santri membagikan santri yang muhtadi dan santri yang lanjutan (wustha), bagi santri muhtadi akan diajarkan secara perlahan dan kata demi kata dalam membaca kitab kuning (kitab gundul) ini untuk melatih santri untuk bisa membaca kitab yang tidak ada barisnya, sedangkan untuk kelas wustha, akan dibaca cepat serta membahas huu dengan mendalam. Hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri yaitu meningkatkan kompetensi membaca santri, melatih mental santri, dan menambah perbendaharaan mufradat/kosa kata.
2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning: menggunakan metode Sorogan dengan teknik terjemah, menghafal mufradat, kaidah nahwu sharaf, menghafal sub-sub materi. Dan metode mudrah.
3. Religiusitas santri setelah penerapan pembelajaran Kitab Kuning: (a) Akhlak santri kepada Allah. terbukti para santri selalu berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjadi kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti halnya anak yang ada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orang tua, suka duka dituangkan semua dipondok pesantren sehingga santri benar-benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasikan seluruh ilmunya terhadap masyarakat. (b) Akhlak terhadap guru. Seorang santri dalam mencari ilmu dengan terlebih memuliakan sumber ilmu yaitu ustadz-ustadzah dan teunku, mereka selalu menunduk dan menyalami dengan mencium tangannya. ini dilakukan sebagai bentuk akhlak terhadap guru yang telah memberikan ilmu dengan ikhlas kepada santri. Begitu juga diaat santri dimitak tolong untuk membantu ustadz/teunku dalam berkebun, santri selalu sedia tidak pernah menolak. (c) Akhlak kepada teman. Santri menjadi lebih menghormati teman, santri menanamkan sikap baik dan saling setia kepada teman-temannya, dan saling tolong menolong dalam kesusahan di di Pondok Pesantren Nurul Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2022). Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah Di Lingkungan Vihara Avalokitesvara. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 6*. Retrieved from <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>
- Dalimunthe, S. s. (2022). Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 4 (28 Februari 2022), 72*. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/issue/view/18>
- Daulay, H. P. (2000). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuab Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Cita Pustaka Media.
- Hanip., L. I. (2018). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 345*. Retrieved from <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>
- Kutha, R. N. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Martin Van Bruinessen. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Nurainiah. (2021). Sistem Pendidikan Dayah di Aceh. *Serambi Tarbawi*, Volume 9, No. 1 Januari 2021, 82. Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/issue/view/395>
- Sanusi, U. (2013). Transfer Ilmu di Pesantren:. *Jurnal Pendidikan Islam – Ta’lim*, 11 No.1, 61-70. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/Cover_Jurnal_Cetak_Maret_Vol_11_No_1_Tahun_2013.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.